

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHALIFAH HARUN AR-RASYID

Manshuruddin

Prodi Pendidikan Islam
Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas
Pembangunan Panca Budi

manshuruddin@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Kata Kunci: Tulisan ini mencoba membahas upaya Khalifah Harun ar-Rasyid Pendidikan, dalam pengembangan intelektualitas dan pendidikan Islam serta Pemikiran, implikasi pemikiran Khalifah Harun Ar-Rasyid terhadap Islam perkembangan pendidikan Islam melalui pendekatan sejarah. Diantara upaya yang dilakukan oleh Khalifah Harun ar-Rasyid antara lain gerakan penerjemahan, mendirikan lembaga pendidikan Islam seperti Baitul-Hikmah yang kemudian diberi nama Khizanatul Hikmah, Kuttab/Maktab, toko buku, majelis sastra/salon, perpustakaan, masjid, rumah dinas. ulama, madrasah, pendidikan di keraton, dan ribath melalui pendekatan akulturasi peradaban Islam dan peradaban lain, khususnya Persia dan Yunani. Khalifah Harun Ar-Rasyid menciptakan sistem pendidikan Islam klasik dengan menerapkan konsep multikultural, nilai-nilai yang dikembangkan adalah semangat toleransi, keterbukaan, kesetaraan, kebebasan, keadilan, keragaman, dan demokrasi dengan beberapa komponen pendidikan yaitu: pendidik profesional dan karakter, metode pembelajaran seperti metode Qira'ah, lisan, ceramah, hafalan, diskusi, dan tulisan, materi pendidikan wajib dan pilihan, serta pembagian waktu mulai pagi hingga Ashar.

PENDAHULUAN

Islam hadir di tengah kerasnya peradaban jahiliah. Melalui Nabi Muhammad SAW, Islam selanjutnya berhasil bermetamorfosa menyebar ke hampir sepertiga bagian jagad ini. Setelah masa Rasulullah SAW, peran perjuangan dilanjutkan oleh Al-Khulafa' Al-Rasyidin dan dinasti-dinasti Islam yang muncul sesudahnya. Mereka berhasil membangun peradaban dan kekuasaan politik yang menandingi kekuatan raksasa saat itu, Byzantium dan Persia. Masa kejayaan

pendidikan Islam, dimulai dengan berkembang pesatnya kebudayaan Islam, yang ditandai dengan berkembang luasnya lembaga-lembaga pendidikan Islam dan madrasah-madrasah (sekolah sekolah formal serta universitas-universitas dalam berbagai pusat kebudayaan Islam). Lembaga pendidikan, sekolah dan universitas tersebut nampak dominan pengaruhnya dalam membentuk pola kehidupan dan pola budaya kaum muslimin. Berbagai ilmu pengetahuan berkembang melalui lembaga pendidikan itu menghasilkan pembentukan dan pengembangan berbagai macam aspek budaya kaum muslimin.

Harun Al-Rasyid dikenal sebagai khalifah yang berwibawa dicintai rakyat, disenangi lawan atau kawan, sholeh, halus budinya, dermawan, taat beragama dan piawai dalam memegang pemerintah sehingga dikenal sebagai penguasa terbesar di dunia. Ia merupakan mutiara sejarah Abbasiyah dan raja paling agung dalam sejarah. Baghdad yang menjadi ibukota pemerintahan pada masa kepemimpinan Ar Rasyid, menjadi pusat ilmu pengetahuan bertara internasional. Dalam sejarah kota tersebut, belum pernah terjadi gerakan cinta ilmu dan pemikiran yang begitu dahsyat kecuali di masanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Khalifah Harun Ar-Rasyid

Nama lengkap Khalifah Harun Ar-Rasyid adalah Harun ibn Muhammad ibnu Abi Ja'far al-Manshur. Beliau lahir di Ray pada tahun 763 M dan wafat pada tanggal 24 Maret 809, di Thus, Khurasan. Ia merupakan putra termuda dari Muhammad ibnu Ja'far Al-Manshur (khalifah al-Mahdi) yang berdarah Arab dan dilahirkan dari seorang ibu berdarah Iran bernama Khaizran sehingga di dalam diri Harun mengalir darah Arab dan Iran.¹

Harun memperoleh pendidikan awalnya di istana, baik ilmu agama maupun ilmu pemerintahan. Ia dididik oleh keluarga Barmak, Yahya bi Khalid salah seorang anggota keluarga Barmak yang berperan pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah. Sehingga ia menjadi orang yang terpelajar, cerdas, fasih berbicara, dan berkepribadian kuat.

Harun bin Muhammad memiliki beberapa orang istri dan dikaruniai 20 orang anak. Dari sekian banyak anak yang dimiliki Harun Ar-Rasyid, hanya Muhammad Al-Amin putera dari istri pertama yang bernama Zubaidah dan menjadi khalifah Al-Amin dan Abdullah Al Ma'mun yang kelak menjadi khalifah Al-Makmun. Abdullah adalah putera dari istri kedua Harun yang berkebangsaan Iran.²

Beliau menduduki kursi kekhalfahan pada tahun 170 H/786 M menggantikan khalifah Al-Hadi dengan gelar kehormatan Harun Ar-Rasyid dengan usia muda yaitu 25 tahun. Meskipun dengan usia yang sangat muda, beliau berhasil membawa dinasti Abbasiyah di bawah kepemimpinannya mencapai masa keemasan.³ Beliau merupakan pemimpin yang memiliki kepribadian, karakter, dan

¹ Anshori Ahmad Afnan. *Konsep Pemikiran Harun Ar-Rasyid dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Penelitian. Vol 9 (2) 2015, hal. 205-232

² Fadhlurrahman Abd.Rachman Assegaf. *Peran Harun Ar-Rasyid terhadap Pendidikan Islam di Era Daulah Abbasiyah*. Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam. Vol 17 (2), 2019, hal. 86-99

³ Fatah Syukur NC. *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hal. 99

akhlak yang baik sehingga ia sangat dihormati, suka bercengkrama, alim, dan sangat dimuliakan sepanjang menjadi khalifah.⁴

Upaya Khalifah Harun Ar-Rasyid Dalam Pengembangan Intelektual dan Pendidikan Islam

Jatuhnya kekuasaan Dinasti Umayyah menjadi awal bangkitnya Dinasti Abbasiyah yang dikenal dengan masa kebangkitan pendidikan di bawah kepemimpinan khalifah Harun Ar-Rasyid sebagai khalifah kelima dengan puteranya khalifah Al-Ma'mun. Pada masa pemerintahannya, beliau banyak berperan dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan kesenian. Dalam bidang ilmu pengetahuan beliau memperbesar departemen studi ilmiah dan penerjemahan dan dalam kesenian beliau mempelajari syair, sejarah, musik, dan lainnya. Sehingga Baghdad menjadi pusat kota yang menarik banyak orang terpelajar dari seluruh dunia.

Para ahli bijak dan ulama berkumpul di Istana Al- Rasyid. Harun merupakan orang yang dermawan karena beliau selalu memberikan hadiah yang melimpah bagi masing-masing orang yang ahli dalam bidangnya. Hal ini membangkitkan semangat kaum terpelajar untuk lebih fokus dengan keahliannya dan menjadikan masa tersebut sebagai masa kemegahan peradaban Islam yang tidak adaandingannya.⁵ Bagaimana tidak jika setiap kaum terpelajar berkumpul pada satu pusat kota dan mengasah keahlian pada bidangnya, pastinya hal ini akan memajukan kota tersebut.

Para penulis mendapat kemudahan dalam menyalurkan bakat setelah produksi kertas diperkenalkan oleh para pengrajin dari China, Harun memfasilitasi dan mendorong korespondensi dan pembuatan buku-buku catatan sehingga hal ini memudahkan para penyair untuk menuliskan idenya dan kota ini terkenal dengan toko-toko bukunya. Selain menyalurkan bakat para penulis, secara tidak langsung menambah peningkatan perekonomian kota tersebut dengan penjualan buku-buku. Pada tahun 794-795, Ja'far al Barmak mendirikan pabrik kertas pertama di Baghdad sebagai bentuk penyebaran teknologi dan Harun berusaha keras agar kertas digunakan dalam catatan pemerintah, karena sesuatu yang tertulis tidak dapat diubah atau dihapus dengan mudah. Kemudian beliau mendukung penjualan kertas dan buku di sebuah jalan di kawasan komersial kota.⁶

Perkumpulan kaum terpelajar pada masa pemerintahannya di Baghdad, menghasilkan banyak ilmu yang bermanfaat seperti Jabir bin Hayyan, Al-Khuwarizmi, dan Al-Kindi, yang telah meninggalkan peninggalan bagi khazanah keilmuan dunia dengan muatan ilmiah yang tiada banding, munculnya tiga pemuka terbesar dalam madzhab buku, yaitu Malik Ibn Anas, Muhammad Ibn Idris Al-Syafi'i, Ahmad Ibn Hanbal dan lainnya.⁷ Ilmu-ilmu tersebut sangat berguna bagi

⁴ Fadhlurrahman Abd. Rachman Assegaf. *Op.Cit*, hal. 4

⁵ Hasan Asari, *Menyikapi Zaman Keemasan Islam*. Cet-1. (Bandung: Mizan, 1994), hal. 25

⁶ Bobrick Benson. *Kejayaan Sang Khalifah Harun Ar-Rasyid Kemajuan Peradaban Dunia Pada Zaman Keemasan Islam*. 2012, Terjemahan oleh Indi Anullah. Cet-1. (Tangerang: PT Pustaka Alvabet, 2013), hal. 120

⁷ Ali Mustofa. *Masa Keemasan Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol 4 (2), 2018 hal.

masyarakat dalam menerjemahkan bahasa asing, memahami madzhab, mendapat informasi dari buku-buku yang telah diperjualbelikan, dan sebagainya.

Gerakan intelektual ditandai oleh proyek penerjemahan karya-karya berbahasa Persia, Sanskerta, Suriah, dan Yunani ke Bahasa Arab.⁸ Khalifah memberikan anggaran khusus untuk menggaji para penerjemah baik dari golongan Kristen, kaum Sabi, maupun para penyembah bintang.⁹ Meski mereka adalah non muslim, tapi khalifah Harun tetap netral dan bertanggung jawab dalam pemberian biaya untuk kemajuan pendidikan Islam.¹⁰

Beberapa upaya yang dilakukan terkait dengan kemajuan dan perkembangan peradaban Islam oleh Khalifah Harun pada dasarnya merupakan akulturasi peradaban Islam dengan peradaban lainnya, terutama Persia atau Yunani, seperti gerakan penerjemahan, mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Baitul-Hikmah yang kemudian diberi nama Khizanatul Hikmah, Kuttab/Maktab, toko-toko buku, majelis/salon kesusastraan, perpustakaan, masjid, rumah para ulama, madrasah, pendidikan di istana, dan Ribath.

Khalifah Harun ar-Rasyid menerjemahkan buku-buku yang banyak dan mendirikan bangunan khusus yang terbuka bagi setiap pengajar dan penuntut ilmu. Kemudian beliau mendirikan bangunan yang luas dan megah juga memindahkan semua buku ke tempat yang diberi nama Baitul-Hikmah.¹¹ Ada beberapa sumber yang menyebutkan bahwa Baitul Hikmah didirikan pertama oleh khalifah al-Makmun pada tahun 215 H/ 830 M di Baghdad.¹² Pada sumber yang lain disebutkan didirikan pada masa Harun al-Rasyid atau ayah dari khalifah al-Makmun (170-193 H/ 786-809 M).¹³ Namun sesungguhnya cikal bakal Baitul Hikmah sudah ada sejak masa khalifah Abu Ja'far al-Mansur.¹⁴

Pada masa Harun al-Rasyid, Institusi ini bernama Khizanah al-Hikmah (Hazanah Kebijaksanaan) yang berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Dalam perpustakaan tersebut, terdapat bermacam-macam buku ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu, baik yang berbahasa Arab maupun bahasa lain, seperti Yunani, India, dan sebagainya. Pada masa itu, Baitul Hikmah juga berperan sebagai pusat terjemahan.¹⁵

Koleksi Baitul Hikmah sangat beragam dan mencakup bahasa Arab, Yunani, Sanskerta dan lainnya. Jumlah koleksinya mencapai lebih dari 60.000 buku.¹⁶

⁸ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, alih bahasa R.C. Yasin dan D.S. Riyadi, (Jakarta: Serambi, 2002), hal. 381

⁹ Didin Saefudin, *Zaman Keemasan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 7

¹⁰ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher 2009), hal. 62

¹¹ Raghil al-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* alih bahasa Sonif, M. Irham dan M. Supar, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), hal. 240

¹² Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, alih bahasa R.C. Yasin dan D.S. Riyadi, (Jakarta: Serambi, 2006), hal. 386

¹³ Syauqi Abu Khalil, *Harun al-Rasyid: Amir Para Khalifah dan Raja Teragung di Dunia* alih bahasa A.E. Ahsami, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), hal. 341-342.

¹⁴ Raghil as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban...*, Op.Cit. hal. 240

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), 105

¹⁶ Zainuddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*, (Bandung: Mizan, 1988), hal. 48

Bahkan koleksi yang dimiliki dibagi atas beberapa kelompok yang disusun berdasarkan kepemilikan koleksi seperti koleksi khalifah Harun al-Rasyid diberi nama Khizanah al-Rasyid. Koleksi yang dikumpulkan khalifah al-Makmun diberi nama Khizanah al-Makmun sedangkan sisanya ditempatkan menurut subjek.¹⁷

Beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan Baitul Hikmah; *pertama*, khalifah Abbasiyah yaitu Harun ar-Rasyid dan al-Makmun yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. *Kedua*, kegiatan penerjemahan besar-besaran yang berlangsung pada abad kesembilan dan sebagian besar pada abad kesepuluh. *Ketiga*, berkembangnya penggunaan kertas dalam dunia Islam. *Keempat*, banyak ilmuwan dari berbagai penjuru datang ke Baghdad. *Kelima*, kekayaan dinasti Abbasiyah dan dukungan materil dalam berbagai aktivitas intelektual. *Keenam*, adanya tuntunan pentingnya mencari ilmu yang ditanamkan ajaran Islam.¹⁸

Pemikiran Pendidikan Islam pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid

Khalifah Harun Ar Rasyid sangat terbuka dengan orang-orang yang ingin menuangkan pemikirannya sehingga ia bisa mencapai pendidikan yang terkonsept dengan multikultur dari beberapa pemikiran ilmunan di dunia dan menggabungkan keahlian mereka dalam proses pelaksanaan pendidikan berkualitas. Pendidikan merupakan proses menuju taraf hidup yang berkualitas berdasarkan dengan karakter dan ilmu yang dimiliki seseorang.

Sebelum pemerintahan Islam, mayoritas penduduk bangsa Arab merupakan penduduk yang buta huruf, mereka bergantung pada ingatan dan hapalan untuk meriwayatkan atau menyambung tradisi mereka secara lisan. Dengan adanya kebangkitan intelektual pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid mengantarkan kota Islam ini mencapai masa keemasannya (*golden age*) yang ditandai dalam bidang ilmu pengetahuan, peradaban, serta kebudayaan yang mengagumkan dan diakui seluruh dunia sebagai kiblat ilmu pengetahuan dan peradaban di kala itu melahirkan para ilmunan-ilmuan muslim berkontribusi besar dalam memajukan pendidikan.¹⁹

a. Kelembagaan Pendidikan Islam

Kemajuan dalam bidang pendidikan didukung oleh berbagai bentuk dan jenis lembaga pendidikan. Berikut penjelasan beberapa lembaga pendidikan yang berkembang pada masa Harun Ar-Rasyid:

1) Kuttab atau Maktab

Kuttab berasal dari kata dasar *maktaba* yang berarti tempat belajar. Michael Stanton menyatakan bahwa pada awal pertumbuhan Islam, silabus pendidikan dasar kuttab meliputi pelajaran tulis baca dengan menggunakan puisi Arab sebagai referensi, sedangkan di tempat lain diajarkan pendidikan agama dengan mengambil pegangan pada bacaan al-Qur'an dan memahami

¹⁷ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Jil. 2. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1983), hal. 79

¹⁸ Sulisyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 12

¹⁹ Ali Mustofa. *Jurnal Pendidikan Islam*. Op.Cit. hal. 120

kandungan artinya.²⁰ Tujuan utama *kuttab* adalah mengajari anak-anak Al-qur'an dan hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti ilmu bahasa dan sastra. Sehingga, mereka belajar membaca, menulis, nahwu, dan matematika. Maka dari itu, kebanyakan orang tua mengirim anak-anak mereka ke *kuttab* di umur antara 5-7 tahun.²¹ Tercatat sampai abad dua hijrah setiap desa yang berada di bawah wilayah kekuasaan Islam, berdiri di dalamnya sebuah *kuttab*, bahkan ada yang lebih banyak jumlahnya.²²

2) Toko Buku

Berkumpulnya kaum terpelajar dan tingginya penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, menyebabkan berdirinya toko-toko buku, penyalin buku, dan penyalur buku di kota-kota besar Islam seperti Baghdad, Cordova, Kairo, Damaskus. Toko buku menjadi tempat mengkaji ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh kebanyakan ilmuan untuk memanfaatkan waktunya.²³ Sebagian yang memiliki toko buku adalah para ulama, sehingga pemilik toko buku selain menjadi tuan rumah bisa juga menjadi *muallim* dalam lingkaran studi yang memimpin pengajian. Hal ini membuktikan betapa antusias umat Islam masa itu dalam menuntut ilmu.

3) Rumah-rumah Ulama

Sebagian ulama memilih mengajar di rumah mereka dalam keadaan darurat. Hal ini terjadi sejak zaman Rasulullah SAW, rumah-rumah para ulama dijadikan sebagai sarana mencari ilmu dan berlangsung hingga zaman Harun Ar-Rasyid.²⁴

4) Madrasah

Dalam sejarah, madrasah mulai muncul di zaman khalifah Bani Abbas, sebagai kelanjutan dari pendidikan yang dilaksanakan di masjid atau tempat lainnya. Madrasah adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang mengajarkan ilmu agama dan umum dengan menggunakan sistem klasikal.²⁵

5) Perpustakaan atau Observatorium

Dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan pada zaman Abbasyiah, didirikan sebuah perpustakaan, observatorium, dan tempat penelitian dan kajian penelitian lainnya.²⁶ Harun Ar-Rasyid mendirikan perpustakaan *Khizanah al-Hikmah* sebagai tempat untuk memperluas keilmuan serta memenuhi rasa haus rakyatnya akan ilmu. Harun memberi amanah kepada

²⁰ Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj Affandi-Hasan Asyari, (Jakarta: Logos, 1994), hal. 20

²¹ Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban*. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016), hal. 130-131.

²² Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj Sanusi Latif, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 44

²³ Mohammad Muchlis Solichin, *Pendidikan Islam Klasik*. Jurnal Tadris, Vol. 2, 2008, hal. 203

²⁴ Ibid..., hal. 204

²⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal. 160

²⁶ Ibid..., hal. 161

Yuhana bin Maskawaih seorang Nasrani Suryani sebagai kepala perpustakaan dalam rangka penerjemahan buku-buku asing ke dalam Bahasa Arab.²⁷

6) Masjid

Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah, diskusi, belajar ilmu agama, musyawarah, pembaiatan khalifah, pemutusan perkara, tempat seruan jihad, dan berbagai kegiatan positif yang lain sebagaimana masa nabi Muhammad SAW. Ilmu yang diajarkan tergantung pada Syaikh yang mengajar. Akan tetapi, ilmu-ilmu syariah menjadi kajian pokok di dalam halaqah-halaqah masjid.²⁸

7) Salon Kesusastraan/ Majelis Para Khalifah dan Amir

Pada masa Harun Ar-Rasyid, majelis ini mengalami kemajuan yang luar biasa karena khalifah sendiri adalah ahli ilmu pengetahuan yang cerdas dan beliau aktif di dalamnya. Beliau sering mengadakan perlombaan antara ahli-ahli syair, perdebatan antara fuqaha, dan sayembara antara ahli kesenian dan pujangga.

8) Pendidikan di Istana

Diperuntukan untuk anak-anak para pejabat istana dengan tujuan menyiapkan peserta didik yang mampu dan siap melaksanakan tugas-tugas kelas dewasa. Di istana, para orang tua yang membuat jadwal pembelajaran sesuai dengan tujuan yang dikehendaki orang tua serta sejalan dengan tujuan dan tanggung jawab yang akan dihadapi anak kelak.

9) Ribath

Merupakan tempat kegiatan kaum sufi yang beruzlah (mengasingkan diri) agar dapat berkonsentrasi beribadah. Selain itu mereka juga beraktifitas keilmuan dengan dipimpin oleh seorang syekh.

Terbentuknya lembaga-lembaga pendidikan yang mendukung proses pendidikan bagi masyarakat untuk menimba ilmu pengetahuan serta kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh Harun Ar-Rasyid menjadikan Baghdad sebagai kota literasi.²⁹ Harun al-Rasyid dapat memasyhurkan pendidikan dibanding masa-masa sebelumnya. Hal ini dikarenakan perhatiannya yang tinggi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan disertai kepemimpinan yang tangguh.³⁰

b. Tujuan Pendidikan Islam

Sebelum pemerintahan Islam, mayoritas penduduk bangsa Arab merupakan penduduk yang buta huruf, mereka bergantung pada hafalan/ingatan untuk meriwayatkan atau menghubungkan tradisi mereka secara lisan. Dengan adanya kebangkitan intelektual pada masa Abbasiyah khususnya khalifah Harun al-Rasyid dan mengantarkan Dinasti ini mencapai masa keemasannya (*golden age*) yang ditandai dalam bidang ilmu pengetahuan, peradaban, serta kebudayaan yang

²⁷ Ali Mustofa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, hal. 118

²⁸ Muhammad Husain Mahasnah, Op.Cit. hal. 134

²⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 54

³⁰ Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj Affandi-Hasan Asyari, (Jakarta: Logos, 1994), hal. 101

mengagumkan dan diakui di seluruh dunia sebagai kiblat ilmu pengetahuan dan peradaban kala itu. Hal ini tidak terlepas dari usaha-usaha para khalifah dalam memajukan pendidikan. Dari pendidikan tersebut lahirlah para ilmuwan-ilmuan muslim yang berkontribusi besar dalam menggerakkan kemajuan tersebut.

Terbentuknya sebuah negara adidaya dengan intelektual serta peradaban yang tinggi, tidak terlepas dari suksesnya tujuan pendidikan yang diterapkan oleh khalifah, yang dulunya tujuan pendidikan Islam hanya satu yaitu keagamaan. Sementara masa Abbasiyah khususnya Harun al-Rasyid tujuan tersebut menjadi bermacam-macam karena pengaruh masyarakat pada masa itu, tujuan tersebut akan diterangkan secara singkat di bawah ini:

1) Tujuan Keagamaan dan Akhlak

Tujuan ini masih sama sebagaimana pada masa sebelumnya, anak-anak didik dan diajar membaca/menghafal al-Qur'an. Hal tersebut merupakan suatu kewajiban dalam agama, supaya mereka mengikuti ajaran agama dan berakhlak menurut agama. Selain itu mereka juga diajar ilmu tafsir, hadits dan sebagainya.

2) Tujuan Kemasyarakatan

Pemuda pada masa itu belajar dan menuntut ilmu supaya mereka dapat mengubah dan memperbaiki masyarakat yang penuh dengan kejahilan menjadi masyarakat yang maju dan makmur. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut maka ilmu-ilmu yang diajarkan di Madrasah bukan saja ilmu agama dan bahasa Arab, tetapi juga diajarkan ilmu duniawi yang berfaedah untuk kemajuan masyarakat.

3) Cinta Ilmu Pengetahuan

Masyarakat pada masa itu belajar tidak mengharapkan apa-apa selain memperdalam ilmu pengetahuan. Mereka merantau ke seluruh negeri Islam untuk menuntut ilmu tanpa memperdulikan susah payah dalam perjalanan yang umumnya dilakukan dengan berjalan kaki atau mengendarai keledai. Tujuan mereka tidak lain untuk memuaskan jiwanya yang haus akan ilmu.

4) Tujuan kebendaan

Tujuan ini, mereka menuntut ilmu supaya mendapat penghidupan yang layak dan pangkat tinggi, bahkan kalau mungkin mendapat kemegahan dan kekuasaan dalam istana.

c. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam mencapai tujuan dan target pendidikan maka pada zaman Khalifah Harun Ar-Rasyid, kurikulum yang digunakan adalah sistem pendidikan Islam klasik yang mulanya berkisar pada studi tertentu. Namun, seiring perkembangan sosial dan kultural, materi kurikulum semakin luas.³¹ Perkembangan kehidupan intelektual dan kehidupan keagamaan dalam Islam membawa situasi lain bagi kurikulum pendidikan Islam sehingga, diajarkanlah ilmu-ilmu baru, seperti tafsir, hadits, fikih, tata bahasa, sastra, matematika, teologi, filsafat, astronomi, dan kedokteran. Kurikulum masa itu disesuaikan dengan jenjang pendidikan, yaitu sebagai berikut:

³¹ Hanun Asrohah, Op.Cit, hal. 73

- 1) Lembaga *kuttab* sebagai pendidikan tingkat dasar dengan kurikulum utamanya adalah Al-qur'an, keterampilan baca tulis, tata bahasa Arab, kisah-kisah Nabi khususnya hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, dasar-dasar aritmatika, dan puisi.³²
- 2) Kurikulum pendidikan menengah, rencana pendidikan tingkat menengah tidak ada keseragaman di seluruh negara Islam. Pada umumnya, rencana pelajaran tersebut meliputi mata pelajaran yang bersifat umum.³³
- 3) Kurikulum pendidikan tinggi pada perguruan tinggi Islam dibagi menjadi dua jurusan, yaitu:
 - a) Jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa serta sastra Arab atau disebut ilmu Naqliyah, meliputi: tafsir Al-qur'an, hadis, fiqh dan ushul fiqh, nahwu/shorof, Balaghah, bahasa dan kesusastraannya.
 - b) Ilmu Aqliyah atau jurusan ilmu-ilmu umum, meliputi: Mantiq, ilmu-ilmu alam dan kimia, music, ilmu-ilmu pasti, ilmu ukur, ilmu falak, ilmu ilahiyah (ketuhanan), ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan, dan kedokteran.³⁴

KESIMPULAN

Harun ar-Rasyid merupakan salah satu khalifah yang memiliki kecintaan pada ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang tampak melalui kebijakan dan dukungannya terhadap kemajuan peradaban. Di masa kepemimpinannya, berdiri lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Baitul-Hikmah, *kuttab/maktab*, pendidikan rendah di istana, toko-toko buku, majelis/salon kesusastraan, perpustakaan, masjid, rumah para ulama, madrasah, dan *ribath*.

Konsep multikultural dengan perangkat nilai-nilai yang dikembangkan seperti toleransi, keterbukaan, kesederajatan, kebebasan, keadilan, keragaman, dan demokrasi menjadi tonggak penyangga sistem pendidikan Islam yang diterapkan oleh khalifah Harun ar-Rasyid. Tercipta juga sejumlah komponen pendidikan yaitu: pendidik profesional dan berkarakter, metode pembelajaran seperti metode *qira'ah*, lisan, ceramah, menghafal, diskusi, dan tulisan, materi pendidikan wajib dan pilihan, serta pembagian waktu yang dimulai dari pagi hingga Ashar. Kurikulum pendidikan pada masa Harun terbagi tiga, yaitu: kurikulum tingkat dasar, kurikulum pendidikan menengah, kurikulum pendidikan tinggi. buku dan manuskrip, dan aktivitas menulis buku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, 2002, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI)
- Abu Syauqi, Khalil, 1997, *Harun Ar-Rasyid: Amir Para Khalifah & Raja Teragung di Dunia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar).
- Al-Sirjani, Raghil, 2009, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* alih bahasa Sonif, M. Irham dan M. Supar, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar).

³² Mahroes, Serli. *Jurnal Tarbiyah*, Op.Cit. hal. 95

³³ Maryamah. *Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah*, *Jurnal tadrib*. Vol 1(1), 2015, hal. 11

³⁴ *Ibid...*, 11

- Amin, Ahmad, 1983, *Dhuha al-Islam*, Jil. 2. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka).
- Anshori, Ahmad Afnan. 2015, *Konsep Pemikiran Harun Ar-Rasyid dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Penelitian. Vol 9 (2).
- Assegaf, Fadhlurrahman Abd.Rachman. 2019, *Peran Harun Ar-Rasyid terhadap Pendidikan Islam di Era Daulah Abbasiyah*. Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam. Vol 17 (2).
- Bobrick, Benson. *Kejayaan Sang Khalifah Harun Ar-Rasyid Kemajuan Peradaban Dunia Pada Zaman Keemasan Islam*. 2012, Terjemahan oleh Indi Anullah. Cet-1. (Tangerang: PT Pustaka Alvabet, 2013)
- Fatah, Syukur NC. 2009, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra)
- Fidriyanto, 2017, *Kaum Intelektual dalam Catatan Kaki Penguasa*, (Lampung: Gre Publishing).
- Hasan, Asari. 1994, *Menyikapi Zaman Keemasan Islam*. Cet-1. (Bandung: Mizan).
- Husain Mahasnah, Muhammad. 2016, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban*. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar).
- K. Hitti, Philip, 2002, *History of the Arabs*, (New York: Palgrave Macmillan), diterj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta)
- Karim, M. Abdul, 2009, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher).
- Mahroes, Serli, 2015 *Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam*. Jurnal Tarbiyah. Vol 1 (1).
- Maryamah. 2015, *Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah*, Jurnal tadrib. Vol 1(1).
- Muchlis Solichin, Mohammad. 2008, *Pendidikan Islam Klasik*. Jurnal Tadris, Vol. 2.
- Mustofa, Ali. 2018, *Masa Keemasan Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol 4 (2)
- Nata, Abuddin, 2014, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group)
- Saefudin, Didin. 2002, *Zaman Keemasan Islam*, (Jakarta: Grasindo)
- Sardar, Zainuddin, 1988, *Tantangan Dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*, (Bandung: Mizan).
- Sou'yb, Joesoef. 1997, *Sejarah Daulat Abbasiyah I*, (Jakarta: Bulan Bintang).

Stanton, Charles Michael, 1994, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj Affandi-Hasan Asyari, (Jakarta: Logos)

Syalabi, Ahmad, 1973, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj Sanusi Latif, (Jakarta: Bulan Bintang)

Yatim, Badri. 2008, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada).